Perbedaan *Self-Esteem* pada Remaja Akhir Laki-Laki dan Perempuan yang Berasal dari Keluarga *Single Mother* di Jabodetabek

Narisah*[1], Yuli Azmi Rozali[2]
Universitas Esa Unggul[1,2]
*e-mail: naisahlina123@student.esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan *self-esteem* pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman dalam lingkungan keluarga dan sosial. Remaja yang berasal dari keluarga *single mother* menghadapi kondisi keluarga yang berbeda, sehingga terdapat kemungkinan adanya perbedaan tingkat *self-esteem* antara remaja laki-laki dan perempuan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, meskipun terdapat penelitian lain yang tidak menemukan perbedaan *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *self-esteem* antara remaja akhir laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga *single mother* di Jabodetabek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Populasi dalam penelitian adalah remaja akhir berusia 18–21 tahun yang berasal dari keluarga *single mother* berdomisili di Jabodetabek. Berdasarkan hasil perhitungan kebutuhan sampel, diperoleh 128 responden yang terdiri dari 64 remaja laki-laki dan 64 remaja perempuan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *self-esteem* berdasarkan 4 aspek dari Coopersmith. Setelah dilakukan uji validitas, diperoleh 54 aitem valid dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* berkisar 0,341–0,784. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha (α) sebesar 0,967. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan *Independent Samples t-Test* untuk mengetahui perbedaan *self-esteem* antara remaja akhir laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga *single mother*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $p = 0{,}076$. Karena nilai $p > 0{,}05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self-esteem* yang signifikan antara remaja akhir laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga *single mother* di Jabodetabek. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

Kata kunci : *Self-Esteem; Remaja Akhir Laki-Laki; Remaja Akhir Perempuan; Single Mother.*

ABSTRACT

Self-esteem development in adolescents can be influenced by various experiences within family and social environments. Adolescents from single-mother families experience different family conditions, which may lead to differences in self-esteem between male and female adolescents. Previous studies have shown that males tend to have higher self-esteem than females, although other studies have found no differences in self-esteem based on gender. These inconsistent findings provide the basis for this study. This study aimed to determine whether there is a difference in self-esteem between late-adolescent males and females from single-mother families in Jabodetabek. This study employed a quantitative approach with a comparative design. The population consisted of late adolescents aged 18–21 years from single-mother families residing in Jabodetabek. A total of 128 respondents participated, consisting of 64 males and 64 females. The sampling technique used was accidental sampling. The instrument was a self-esteem scale based on Coopersmith's four aspects. After validity testing, 54 valid items were obtained, with Corrected Item-Total Correlation values ranging from 0.341 to 0.784. The reliability test yielded a Cronbach's Alpha of 0.967. Data were analyzed using an Independent Samples t-Test. The results showed a p-value of 0.076 ($p > 0.05$), indicating no significant difference in self-esteem between late-adolescent males and females from single-mother families in Jabodetabek. Therefore, the alternative hypothesis (Ha) was rejected.

Keywords **:** *Self-Esteem; Male Late Adolescents; Female Late Adolescents; Single-Mother Families.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan yang berperan dalam perkembangan psikologis remaja, termasuk *self-esteem*. Hubungan dan dukungan orang tua menjadi bagian dari pengalaman keluarga yang berkaitan dengan perkembangan *self-esteem*. Meta-analisis Tehrani et al. (2025) terhadap 53 penelitian dengan 74 sampel independen menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan orang tua (*parental support*) dan *self-esteem* pada anak dan remaja. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan orang tua berkaitan dengan cara remaja menilai dirinya, sehingga perubahan struktur keluarga dan hubungan orang tua-remaja relevan dalam memahami perkembangan *self-esteem*.

Perubahan struktur keluarga dapat terjadi karena perceraian maupun kematian salah satu orang tua yang dapat menyebabkan ibu menjalankan peran sebagai orang tua tunggal (*single mother*). Di Indonesia, BPS mencatat 516.344 kasus perceraian pada 2022, 463.654 pada 2023, dan 394.608 pada 2024. Meskipun mengalami penurunan, jumlah yang masih mencapai ratusan ribu menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga akibat perceraian tetap perlu diperhatikan. Keluarga *single mother* juga dapat terbentuk akibat kematian ayah. Kedua kondisi tersebut sama-sama menyebabkan ketidakhadiran ayah dalam kehidupan remaja, tetapi memiliki konteks pengalaman keluarga yang berbeda.

Perceraian dan kematian ayah dapat mengubah pengalaman remaja terhadap kehadiran dan keterlibatan ayah. Pada perceraian, meskipun ayah tidak lagi tinggal bersama anak, keterlibatan dalam pengasuhan masih dapat berlangsung melalui interaksi, perhatian, dan dukungan. Penelitian Paramitha dan Hendriani (2023) pada remaja akhir yang orang tuanya bercerai dan tinggal bersama ibu menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem*, dengan kontribusi sebesar 37,7%. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan dan perhatian ayah tetap berkaitan dengan perkembangan *self-esteem* meskipun tidak tinggal bersama remaja.

Pengalaman individu yang tumbuh dalam keluarga *single mother* juga terlihat dalam berbagai unggahan TikTok yang menggambarkan pengalaman tanpa kehadiran ayah, seperti kurang percaya diri, merasa kurang diterima, membutuhkan pengakuan, dan mempertanyakan keberhargaan diri. Namun, terdapat pula pengalaman positif berupa kebanggaan terhadap perjuangan ibu, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan dorongan untuk berkembang. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat dipersepsikan dan dialami secara berbeda. Pengalaman mengenai penerimaan, keberhargaan, dan kemampuan diri relevan dengan konsep *self-esteem* karena berkaitan dengan cara individu menilai dan menghargai dirinya. Meskipun demikian, unggahan media sosial hanya digunakan sebagai gambaran awal fenomena penelitian dan bukan sebagai dasar penentuan tingkat *self-esteem* individu secara langsung.

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan psikologis karena individu mulai membentuk dan memperkuat pemahaman mengenai dirinya. Erikson (1968) menempatkan remaja pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu proses eksplorasi dan pembentukan identitas melalui evaluasi terhadap karakteristik, kemampuan, nilai, serta posisi diri dalam lingkungan sosial. Pengalaman dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial menjadi bagian dari proses tersebut. Karena itu, masa remaja relevan untuk memahami *self-esteem*, yang berkembang seiring proses individu memahami dan mengevaluasi dirinya. Reitz (2022) menunjukkan bahwa *self-esteem* berubah sepanjang kehidupan dan cenderung meningkat dari akhir masa remaja menuju dewasa. Perkembangan remaja mencakup perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional, termasuk peningkatan kemandirian, perubahan hubungan dengan orang tua dan teman sebaya, serta pemahaman diri (Santrock, 2012). Masa remaja terbagi dalam remaja awal, madya, dan akhir yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda. Penelitian ini berfokus pada remaja akhir berusia 18–21 tahun karena periode tersebut semakin mendekati masa dewasa, ditandai tuntutan kemandirian dan pemahaman diri yang lebih matang, serta relevan dengan kecenderungan peningkatan *self-esteem* menuju dewasa (Reitz, 2022). Kelompok ini menjadi relevan untuk mengkaji *self-esteem*, khususnya pada individu dari keluarga *single mother*.

Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap keberhargaan dirinya yang berkembang melalui pengalaman sosial. Terdapat empat aspek *self-esteem*, yaitu *significance*, *power*, *competence*, dan *virtue*. *Significance* berkaitan dengan perhatian, penerimaan, dan kasih sayang dari orang penting; *power* dengan kemampuan memengaruhi dan mengendalikan kehidupan; *competence* dengan

keberhasilan menjalankan tugas dan mencapai tujuan; serta *virtue* dengan kesesuaian perilaku terhadap standar moral dan etika. Keempat aspek tersebut memperlihatkan keterkaitan pengalaman penerimaan, penghargaan, keberhasilan, dan kesempatan memengaruhi kehidupan dengan penilaian individu terhadap dirinya.

Dalam keluarga *single mother*, ketidakhadiran ayah dapat mengubah pengalaman interaksi remaja dengan salah satu figur orang tua, termasuk kesempatan memperoleh perhatian, penerimaan, bimbingan, umpan balik, dan interaksi dengan ayah. Namun, kondisi tersebut tidak secara otomatis menentukan tinggi rendahnya *self-esteem* karena penilaian diri juga berkembang melalui hubungan dengan ibu, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial lainnya. Berdasarkan Coopersmith (1967), penerimaan, perhatian, penghargaan, dan pengalaman keberhasilan merupakan bagian dari pengalaman yang berkaitan dengan pembentukan *self-esteem*. Dengan demikian, ketidakhadiran ayah dapat dipahami sebagai kondisi yang mengubah pengalaman sosial dan relasional remaja, sehingga relevan dikaji dalam kaitannya dengan *self-esteem*.

Hubungan dengan ayah merupakan pengalaman relasional yang berkaitan dengan *self-esteem* remaja. Khotimah dan Primanita (2024) menemukan *father involvement* berkontribusi positif sebesar 39,9% terhadap *self-esteem*, sedangkan Saenab et al. (2024) juga menemukan pengaruh positif pada remaja akhir. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah melalui dukungan dan interaksi positif berkaitan dengan perkembangan *self-esteem*.

Pengalaman hubungan dengan ayah dapat berbeda berdasarkan jenis kelamin. Blickman et al. (2023) menemukan keterlibatan ayah yang suportif berkaitan dengan kedekatan ayah dan anak perempuan, sementara Putri dan Widyorini (2025) menunjukkan manfaat keterlibatan ayah pada remaja laki-laki maupun perempuan. Dalam perspektif Coopersmith (1967), perbedaan pengalaman penerimaan, perhatian, dan penghargaan dari figur penting dapat berkaitan dengan *self-esteem*. Namun, jenis kelamin tidak diposisikan sebagai penyebab langsung, melainkan sebagai karakteristik yang memungkinkan perbedaan pengalaman relasional. Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji *father involvement* dan *self-esteem*, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan *self-esteem* remaja akhir laki-laki dan perempuan dari keluarga *single mother*. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perbedaan *self-esteem* remaja akhir usia 18–21 tahun dari keluarga *single mother* akibat perceraian atau kematian ayah di Jabodetabek.

Penelitian ini dilakukan pada remaja akhir yang berasal dari keluarga *single mother* di wilayah Jabodetabek, yang meliputi Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Badan Pusat Statistik, 2024). Pemilihan wilayah Jabodetabek didasarkan pada cakupan wilayah penelitian yang lebih luas dibandingkan apabila penelitian hanya dilakukan pada satu wilayah administratif. Dengan cakupan wilayah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh subjek dari wilayah yang lebih beragam sehingga dapat memberikan gambaran mengenai *self-esteem* remaja akhir laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga *single mother*.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami *self-esteem* remaja akhir yang menjalani kehidupan dalam keluarga *single mother* dengan mempertimbangkan jenis kelamin dan pengalaman ketidakhadiran ayah. Masa remaja merupakan periode ketika individu semakin mengembangkan identitas dan melakukan penilaian terhadap dirinya. Dalam kondisi keluarga *single mother*, perubahan pengalaman relasional akibat ketidakhadiran ayah dapat berkaitan dengan pengalaman remaja dalam memperoleh penerimaan, perhatian, dukungan, bimbingan, dan penghargaan dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai *self-esteem* pada remaja akhir dari keluarga *single mother* berdasarkan jenis kelamin penting dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai kemungkinan perbedaan *self-esteem* antara remaja laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai *self-esteem* pada remaja akhir dari keluarga *single mother* perlu mempertimbangkan kondisi keluarga, tahap perkembangan, pengalaman dengan figur ayah, serta karakteristik jenis kelamin. Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan antara keterlibatan ayah dan *self-esteem* remaja serta adanya perbedaan pola hubungan remaja dengan ayah berdasarkan jenis kelamin, penelitian yang secara khusus membandingkan *self-esteem* remaja laki-laki dan perempuan dari keluarga *single mother* masih memiliki ruang untuk dikaji lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Penelitian komparatif bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan suatu variabel pada dua kelompok yang dibandingkan (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, kelompok yang dibandingkan adalah remaja laki-laki dan remaja perempuan yang berasal dari keluarga *single mother*, sedangkan variabel yang diteliti adalah *self-esteem*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self-esteem* pada remaja laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga *single mother*.

Menurut Creswell dan Creswell (2023), populasi merupakan sekelompok individu yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang berasal dari keluarga ibu tunggal (*single mother*) dan berdomisili di wilayah Jabodetabek. Remaja akhir merupakan individu yang berada pada rentang usia 18–21 tahun (Monks et al., 2006). Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui perbedaan *self-esteem* antara remaja laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga ibu tunggal.

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Sampel dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18–21 tahun yang berasal dari keluarga *single mother* dan berdomisili di wilayah Jabodetabek. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi *GPower* dengan teknik analisis *Independent Samples t-Test* untuk membandingkan dua kelompok yang saling independen, yaitu kelompok remaja akhir laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *GPower*, diperoleh kebutuhan sampel minimum sebanyak 128 responden. Untuk memperoleh jumlah kelompok yang seimbang, sampel penelitian terdiri dari 64 remaja akhir laki-laki dan 64 remaja akhir perempuan, sehingga jumlah keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 128 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Teknik yang digunakan adalah accidental sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan individu yang secara kebetulan ditemui atau dapat diakses oleh peneliti dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Dalam penelitian ini, responden yang dapat dijadikan sampel adalah remaja akhir yang memenuhi karakteristik penelitian dan bersedia berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Kriteria sampel dalam penelitian ini mencakup remaja akhir berusia 18–21 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek dan berasal dari keluarga *single mother*, baik yang terbentuk akibat perceraian maupun karena ayah meninggal dunia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yang disebarkan secara daring melalui Google Forms. Menurut Creswell dan Creswell (2023), kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden melalui serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, kuesioner diberikan kepada remaja akhir laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga *single mother* dan memenuhi kriteria sebagai responden penelitian.

Validitas merupakan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur (Azwar, 2021b). Pada Corrected Item-Total Correlation digunakan untuk mengetahui kemampuan setiap item dalam membedakan individu yang memiliki tingkat atribut tinggi dan rendah pada variabel yang diukur. Menurut Azwar (2021b), item dapat dinyatakan valid apabila memiliki koefisien Corrected Item-Total Correlation ≥ 0,30. Item yang memiliki koefisien di bawah 0,30 akan dipertimbangkan untuk direvisi atau dieliminasi dari instrumen penelitian.

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi atau keterandalan suatu instrumen dalam mengukur atribut psikologis secara relatif tetap dari waktu ke waktu (Azwar, 2021b). Menurut Nunnally dan Bernstein (1994), suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila memiliki nilai koefisien Alpha Cronbach ≥ 0,70. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas, semakin tinggi pula tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur konstruk yang diteliti.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian. Menurut Field (2018), statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk merangkum dan

mendeskripsikan karakteristik data tanpa melakukan generalisasi terhadap populasi. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi skor *Self-esteem* pada remaja akhir laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga *single mother*.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Menurut Pallant (2020), pengujian normalitas diperlukan sebelum melakukan analisis parametrik karena sebagian besar teknik statistik parametrik mengasumsikan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) > 0,05.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians data pada kelompok yang dibandingkan memiliki kesamaan atau homogen. Menurut Field (2018), asumsi homogenitas varians perlu dipenuhi sebelum melakukan uji perbedaan menggunakan teknik parametrik. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan Levene's Test. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi (p) > 0,05.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Independent Sample t-Test untuk mengetahui perbedaan *self-esteem* antara remaja akhir laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga *single mother*. Menurut Field (2018), Independent Sample t-Test digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang saling independen. Uji ini digunakan apabila data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen.

Apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas atau homogenitas, maka analisis dilakukan menggunakan Mann-Whitney U Test. Menurut Pallant (2020), Mann-Whitney U Test merupakan teknik statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara dua kelompok independen ketika asumsi uji parametrik tidak terpenuhi. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (p), dengan taraf signifikansi 0,05.

Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan responden ke dalam kategori tertentu berdasarkan skor *self-esteem* yang diperoleh. Pada penelitian ini, kategorisasi *self-esteem* dibagi menjadi dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Responden yang memperoleh skor *self-esteem* ≥ mean dikategorikan memiliki *self-esteem* tinggi, sedangkan responden yang memperoleh skor *self-esteem* < mean dikategorikan memiliki *self-esteem* rendah. Menurut Azwar (2021a), kategorisasi berdasarkan mean dapat digunakan untuk mengelompokkan individu berdasarkan kecenderungan skor yang dimiliki.

Analisis *crosstab* (tabulasi silang) digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi *self-esteem* berdasarkan karakteristik responden. Pada penelitian ini, analisis *crosstab* digunakan untuk melihat gambaran kategorisasi *self-esteem* berdasarkan karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, alasan ibu menjadi *single mother*, dan Lama Waktu Berada dalam Kondisi Single Mother. Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai penyebaran *self-esteem* pada masing-masing kelompok karakteristik responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran umum mengenai jenis kelamin responden dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 1. Gambaran umum berdasarkan jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	64	50%
Perempuan	64	50%
Total	128	100%

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan gambaran frekuensi jenis kelamin responden, dapat diketahui bahwa responden laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang sama, yaitu masing-masing sebanyak 64 orang (50%). Dengan demikian, total responden dalam penelitian ini berjumlah 128 orang.

Gambaran umum responden penelitian berdasarkan penyebab ibu menjadi *single mother* dirangkum pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Umum Berdasarkan Penyebab Ibu Menjadi *Single Mother*

Penyebab Ibu Menjadi *Single Mother*	Jumlah	Persentase
Ayah meninggal dunia	41	32,0%
Perceraian	87	68,0%
Total	128	100%

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa dari total 128 responden, sebanyak 41 responden (32,0%) berasal dari keluarga dengan kondisi *single mother* karena ayah meninggal dunia, sedangkan sebanyak 87 responden (68,0%) berasal dari keluarga dengan kondisi *single mother* karena perceraian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari keluarga dengan kondisi *single mother* yang disebabkan oleh perceraian, yaitu sebanyak 87 responden (68,0%).

Gambaran umum responden penelitian berdasarkan Lama Waktu Berada dalam Kondisi Single Mother dirangkum pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Gambaran Umum Berdasarkan Lama Waktu Berada dalam Kondisi *Single Mother*

Durasi	Jumlah	Persentase
Kurang dari 1 tahun	39	30,5%
1–3 tahun	47	36,7%
4–6 tahun	14	10,9%
Lebih dari 6 tahun	28	21,9%
Total	128	100%

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa dari total 128 responden, sebanyak 39 responden (30,5%) telah hidup dalam keluarga *single mother* selama kurang dari 1 tahun, sebanyak 47 responden (36,7%) selama 1–3 tahun, sebanyak 14 responden (10,9%) selama 4–6 tahun, dan sebanyak 28 responden (21,9%) selama lebih dari 6 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini telah hidup dalam keluarga *single mother* selama 1–3 tahun, yaitu sebanyak 47 responden (36,7%).

Hasil uji validitas pada alat ukur *self-esteem* dilakukan berdasarkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* dengan kriteria aitem dinyatakan valid apabila memiliki nilai koefisien ≥ 0,30. Uji coba alat ukur dilakukan terhadap 30 responden dengan karakteristik remaja akhir laki-laki berusia 18–21 tahun yang berasal dari keluarga *single mother* dan berdomisili di wilayah Jabodetabek. Berdasarkan hasil uji coba terhadap 64 aitem, terdapat 10 aitem yang dinyatakan gugur, yaitu aitem nomor 4, 18, 40, 42, 43, 44, 46, 48, 49, dan 63. Dengan demikian, terdapat 54 aitem yang dinyatakan valid dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang bergerak dari 0,341–0,784. Selanjutnya, 54 aitem yang dinyatakan valid digunakan dalam penelitian utama.

Hasil uji reliabilitas pada alat ukur *self-esteem* dilakukan terhadap 54 aitem yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha (α)* sebesar 0,967. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur *self-esteem* dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian utama.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data skor *self-esteem* pada penelitian ini berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Self-esteem*

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Statistic	df	Sig.
Self-esteem	0,050	128	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data skor *Self-esteem* pada penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dan data dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians skor *self-esteem* pada kelompok laki-laki dan perempuan memiliki varians yang sama. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas *Self-esteem*

Variabel	Levene's Test (F)	Sig.
Self-esteem	0,334	0,564

Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh nilai Levene's Test sebesar 0,334 dengan nilai signifikansi sebesar 0,564. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians skor *Self-esteem* pada kelompok laki-laki dan perempuan adalah homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas telah terpenuhi.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa data *Self-esteem* berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Samples t-Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Self-esteem* antara remaja akhir laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga *Single Mother*.

Tabel 6. Uji Beda *Self-esteem* Berdasarkan Jenis Kelamin

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% CI Lower	95% CI Upper
Equal variances assumed	1,790	126	0,076	6,922	3,868	-0,732	14,576

Berdasarkan hasil *Independent Samples t-Test,* diperoleh nilai t sebesar 1,790 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 126 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,076. Karena nilai signifikansi 0,076 lebih besar dari 0,05 (p > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self-esteem* yang signifikan antara remaja akhir laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga *single mother*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *self-esteem* antara remaja akhir laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga *single mother* tidak terbukti secara statistik.

Kategorisasi dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat self-esteem pada remaja akhir laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga single mother di wilayah Jabodetabek. Pengelompokan kategori mengacu pada kategorisasi yang telah dijelaskan pada Bab III. Sebelum dilakukan kategorisasi, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap skor self-esteem. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai *Mean* dan Standar Deviasi *Self-Esteem*

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self-esteem	128	88	214	155,9453	22,06694

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 128 orang. Skor self-esteem memiliki nilai minimum sebesar 88, nilai maksimum sebesar 214, nilai rata-rata (mean) sebesar 155,9453, dan standar deviasi sebesar 22,06694. Selanjutnya, berdasarkan hasil kategorisasi self-esteem diperoleh distribusi tingkat self-esteem sebagaimana disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 8. Kategorisasi *Self-esteem*

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rendah	26	20,3%
Tinggi	102	79,7%
Total	128	100%

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa sebanyak 26 responden (20,3%) berada pada kategori self-esteem rendah, sedangkan sebanyak 102 responden (79,7%) berada pada kategori *self-esteem* tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja akhir yang berasal dari keluarga single mother dalam penelitian ini memiliki tingkat self-esteem yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 102 responden (79,7%).

Analisis tabulasi silang (*crosstab*) digunakan untuk melihat distribusi dan kecenderungan *self-esteem* berdasarkan karakteristik responden penelitian. Pada penelitian ini, analisis *crosstab* dilakukan menggunakan hasil kategorisasi *self-esteem*, yaitu kategori rendah dan t, yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin, usia, domisili, status, alasan ibu menjadi *single mother*, serta Lama Waktu Berada dalam Kondisi Single Mother. Hasil analisis tabulasi silang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase sehingga dapat memberikan gambaran mengenai penyebaran kategori *self-esteem* pada setiap karakteristik responden.

Tabel 9. Tabulasi Silang *Self-Esteem* dengan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Rendah	Tinggi	Total
Laki-laki	13 (20,3%)	51 (79,7%)	64 (100%)
Perempuan	13 (20,3%)	51 (79,7%)	64 (100%)
Total	**26 (20,3%)**	**102 (79,7%)**	**128 (100%)**

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa baik kelompok remaja akhir laki-laki maupun perempuan memiliki distribusi kategori *self-esteem* yang sama. Pada masing-masing kelompok, sebanyak 51 responden (79,7%) dan 13 responden (20,3%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, secara deskriptif, baik remaja akhir laki-laki maupun perempuan dalam penelitian ini sama-sama lebih banyak yang tinggi

Tabel 10. Tabulasi Silang *Self-Esteem* dengan Domisili

Domisili	Rendah	Tinggi	Total
Bekasi	6 (18,2%)	27 (81,8%)	33 (100%)
Bogor	3 (15,0%)	17 (85,0%)	20 (100%)
Depok	5 (23,8%)	16 (76,2%)	21 (100%)
Jakarta	6 (18,2%)	27 (81,8%)	33 (100%)
Tangerang	6 (28,6%)	15 (71,4%)	21 (100%)
Total	**26 (20,3%)**	**102 (79,7%)**	**128 (100%)**

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak berasal dari Bekasi dan Jakarta, masing-masing sebanyak 33 responden (25,8%). Sementara itu, jika dilihat berdasarkan persentase kategori *self-esteem* tinggi, persentase tertinggi terdapat pada responden yang berdomisili di Bogor, yaitu sebesar 85,0%.

Tabel 11. Tabulasi Silang *Self-Esteem* dengan Status

Status	Rendah	Tinggi	Total
Bekerja	3 (18,8%)	13 (81,3%)	16 (100%)
Mahasiswa	20 (22,2%)	70 (77,8%)	90 (100%)
Mahasiswa sambil bekerja	3 (20,0%)	12 (80,0%)	15 (100%)
Siswa SMA/SMK/Sederajat	0 (0,0%)	5 (100%)	5 (100%)
Tidak sedang sekolah/kuliah maupun bekerja	0 (0,0%)	2 (100%)	2 (100%)
Total	**26 (20,3%)**	**102 (79,7%)**	**128 (100%)**

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa pada responden yang paling banyak secara jumlah terdapat pada kelompok mahasiswa, yaitu sebanyak 70 responden (77,8%). Hal tersebut sejalan dengan jumlah mahasiswa yang menjadi kelompok responden terbesar dalam penelitian ini. Pada kelompok mahasiswa sambil bekerja, sebanyak 12 responden (80,0%) berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kelompok bekerja sebanyak 13 responden (81,3%). Sementara itu, seluruh responden pada kelompok siswa SMA/SMK/sederajat serta responden yang tidak bersekolah, kuliah, maupun bekerja berada pada kategori tinggi, tetapi jumlah responden pada kedua kelompok tersebut relatif kecil.

Tabel 12. Tabulasi Silang *Self-Esteem* dengan Alasan Ibu Menjadi *Single Mother*

Alasan Ibu Menjadi Single Mother	Rendah	Tinggi	Total
Ayah meninggal dunia	8 (19,5%)	33 (80,5%)	41 (100%)
Perceraian	18 (20,7%)	69 (79,3%)	87 (100%)
Total	**26 (20,3%)**	**102 (79,7%)**	**128 (100%)**

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa pada responden yang berasal dari keluarga *single mother* karena ayah meninggal dunia, sebanyak 8 responden (19,5%) berada pada kategori *self-esteem* rendah dan 33 responden (80,5%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pada responden yang berasal dari keluarga *single mother* karena perceraian, sebanyak 18 responden (20,7%) berada pada kategori rendah dan 69 responden (79,3%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, secara deskriptif, mayoritas responden pada kedua kelompok alasan ibu menjadi *single mother*. Persentase kategori *self-esteem* tinggi sedikit lebih besar pada responden yang berasal dari keluarga *single mother* karena ayah meninggal dunia, yaitu sebesar 80,5%.

Tabel 13. Tabulasi Silang *Self-Esteem* dengan Lama Waktu Berada dalam Kondisi *Single Mother*

Lama Waktu Berada dalam Kondisi *Single Mother*	Rendah	Tinggi	Total
Kurang dari 1 tahun	9 (23,1%)	30 (76,9%)	39 (100%)
1–3 tahun	9 (19,1%)	38 (80,9%)	47 (100%)
4–6 tahun	3 (21,4%)	11 (78,6%)	14 (100%)
Lebih dari 6 tahun	5 (17,9%)	23 (82,1%)	28 (100%)
Total	**26 (20,3%)**	**102 (79,7%)**	**128 (100%)**

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa pada responden yang telah hidup dalam keluarga *single mother* selama kurang dari 1 tahun, sebanyak 9 responden (23,1%) berada pada kategori *self-esteem* rendah dan 30 responden (76,9%) berada pada kategori tinggi. Pada responden yang telah hidup dalam keluarga *single mother* selama 1–3 tahun, sebanyak 9 responden (19,1%) berada pada kategori rendah dan 38 responden (80,9%) berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, pada responden yang telah hidup dalam keluarga *single mother* selama 4–6 tahun, sebanyak 3 responden (21,4%) berada pada kategori rendah dan 11 responden (78,6%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pada responden yang telah hidup dalam keluarga *single mother* selama lebih dari 6 tahun, sebanyak 5 responden (17,9%) berada pada kategori rendah dan 23 responden (82,1%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, secara deskriptif,

mayoritas responden pada seluruh kelompok Lama Waktu Berada dalam Kondisi Single Mother berada pada kategori *self-esteem* tinggi. Persentase kategori *self-esteem* tinggi paling besar terdapat pada responden yang telah hidup dalam keluarga *single mother* selama lebih dari 6 tahun, yaitu sebesar 82,1%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan *self-esteem* pada remaja akhir laki-laki dan perempuan dari keluarga *single mother* di Jabodetabek. Penelitian melibatkan 128 responden, terdiri atas 64 laki-laki dan 64 perempuan. Hasil *Independent Samples t-Test* memperoleh nilai p = 0,076 (> 0,05), sehingga tidak terdapat perbedaan *self-esteem* yang signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan adanya perbedaan *self-esteem* antara remaja akhir laki-laki dan perempuan ditolak. Tidak ditemukannya perbedaan dapat berkaitan dengan karakteristik responden yang seluruhnya berada pada tahap remaja akhir. Menurut Santrock (2012), masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional. Individu masih memahami dirinya, membangun hubungan sosial, mengembangkan kemandirian, serta mempersiapkan diri menuju dewasa. Proses tersebut berkaitan dengan pencarian identitas dan perkembangan penilaian terhadap diri. Oleh karena itu, *self-esteem* remaja akhir masih dapat berkembang dan belum sepenuhnya stabil. Kondisi perkembangan yang relatif serupa pada laki-laki dan perempuan dapat menjadi salah satu alasan tidak ditemukannya perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin.

Temuan penting lainnya adalah tingginya *self-esteem* sebagian besar responden. Sebanyak 102 responden (79,7%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 26 responden (20,3%) berada pada kategori rendah. Hasil ini memperlihatkan bahwa berasal dari keluarga *single mother* tidak secara otomatis berkaitan dengan rendahnya *self-esteem*. Struktur keluarga merupakan salah satu kondisi kehidupan yang dialami remaja, tetapi tidak dapat langsung menggambarkan bagaimana individu menilai keberhargaan dirinya. Keluarga *single mother*, baik akibat perceraian maupun kematian ayah, memang merupakan perubahan struktur keluarga yang berpotensi memengaruhi pengalaman psikologis. Namun, perubahan tersebut tidak selalu diikuti *self-esteem* rendah. Kondisi ini perlu dipahami berdasarkan cara remaja memaknai dan mengevaluasi pengalamannya.

Coopersmith (1967) memandang *self-esteem* sebagai evaluasi individu terhadap dirinya, terutama sejauh mana individu merasa mampu, berarti, berhasil, dan bernilai. Dengan demikian, kondisi objektif yang sama dapat menghasilkan evaluasi subjektif berbeda. Dua remaja yang sama-sama berasal dari keluarga *single mother* dapat memiliki *self-esteem* berbeda karena pengalaman, pemaknaan terhadap pengalaman, penerimaan, dan penghargaan dari lingkungan mereka tidak selalu sama. Tingginya *self-esteem* dalam penelitian ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman subjektif yang relatif positif meskipun berasal dari keluarga *single mother*. Pengalaman tersebut secara teoritis dapat berupa penerimaan dari ibu dan keluarga, hubungan positif dengan teman sebaya, keberhasilan menyelesaikan tuntutan pendidikan atau pekerjaan, serta kesempatan mengambil keputusan. Penelitian ini tidak mengukur pengalaman tersebut secara langsung sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut terbukti menyebabkan tingginya *self-esteem*, tetapi pengalaman tersebut relevan dengan aspek *self-esteem* menurut Coopersmith.

Empat aspek Coopersmith dapat digunakan untuk memahami temuan tersebut. Perasaan diterima dan dihargai berkaitan dengan *significance*; pengalaman berhasil menyelesaikan tugas pendidikan, pekerjaan, atau persoalan sehari-hari berkaitan dengan *competence*; kemampuan berperilaku sesuai nilai dan standar yang diyakini berkaitan dengan *virtue*; sedangkan kesempatan mengambil keputusan dan mengendalikan kehidupan berkaitan dengan *power*. Apabila pengalaman tersebut tetap dimiliki setelah perubahan struktur keluarga, status sebagai anak dari keluarga *single mother* tidak harus diterjemahkan sebagai evaluasi negatif terhadap diri. Dengan demikian, struktur keluarga perlu dibedakan dari pengalaman psikologis individu. Seorang remaja dapat memandang perubahan keluarganya sebagai pengalaman sulit tetapi tetap meyakini dirinya berharga, mampu, dan diterima. Sebaliknya, keluarga yang secara objektif utuh juga tidak menjamin *self-esteem* tinggi.

Hasil tabulasi silang berdasarkan penyebab ibu menjadi *single mother* juga memberikan gambaran penting. Sebanyak 87 responden (68,0%) berasal dari keluarga *single mother* akibat perceraian, sedangkan 41 responden (32,0%) karena ayah meninggal dunia. Meskipun kedua kondisi tersebut merupakan

perubahan penting dalam kehidupan remaja, mayoritas responden dari kedua kelompok tetap berada pada kategori *self-esteem* tinggi. Artinya, pengalaman kehilangan struktur keluarga tidak selalu menghasilkan konsekuensi psikologis yang seragam.

Perceraian dapat menjadi peristiwa yang menimbulkan tekanan bagi anak dan remaja. Meland et al. (2020) menemukan bahwa pengalaman perceraian dan kesulitan komunikasi dengan orang tua berkaitan dengan *self-esteem* remaja. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dampak perceraian tidak hanya ditentukan oleh status bercerai, tetapi juga kualitas komunikasi setelah perceraian. Karena itu, perceraian tidak dapat dipandang sebagai pengalaman yang selalu menghasilkan dampak negatif. Respons remaja dapat berbeda bergantung pada proses perubahan dan penyesuaian keluarga setelahnya. Penjelasan yang sesuai, hubungan yang mendukung dengan orang tua, serta kesempatan menyampaikan pandangan dan perasaan dapat membantu remaja memahami dan mengadaptasi perubahan keluarga.

Hal tersebut dapat membantu menjelaskan tingginya *self-esteem* responden dari keluarga *single mother* akibat perceraian. Responden berusia 18–21 tahun dan kemungkinan telah melalui proses adaptasi terhadap perubahan struktur keluarga selama periode tertentu. Mereka tidak selalu berada pada fase ketika perceraian baru terjadi, melainkan dapat telah membentuk pemahaman personal mengenai kondisi keluarga dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan. Dalam perspektif Coopersmith (1967), pengalaman perceraian tidak secara langsung menentukan apakah seseorang menilai dirinya berharga. Penilaian tersebut terbentuk melalui penerimaan, keberhasilan, penghargaan, nilai yang dianut, serta kemampuan menjalankan peran. Apabila pengalaman yang mendukung keempat aspek tersebut tetap tersedia setelah perceraian, *self-esteem* dapat tetap tinggi.

Hal serupa berlaku pada responden yang kehilangan ayah karena meninggal dunia. Kematian ayah merupakan pengalaman kehilangan yang berbeda dengan perceraian, tetapi tidak dapat diasumsikan selalu menghasilkan *self-esteem* rendah. Remaja dapat memperoleh dukungan dari ibu, saudara, keluarga besar, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Pengalaman sebelum maupun setelah kehilangan juga dapat membentuk cara individu memahami dirinya. Dengan demikian, tingginya *self-esteem* kelompok ayah meninggal memperlihatkan bahwa pengalaman kehilangan tidak selalu diterjemahkan sebagai penilaian negatif terhadap diri. Temuan ini tidak membuktikan bahwa perceraian maupun kematian ayah tidak memiliki dampak psikologis, tetapi hanya memperlihatkan bahwa pada responden penelitian, kedua kondisi tersebut tidak disertai dominasi *self-esteem* rendah.

Hasil penelitian juga perlu ditempatkan dalam perspektif perkembangan karena seluruh responden berada pada tahap remaja akhir, yaitu 18–21 tahun. *Self-esteem* merupakan konstruk yang dapat berubah seiring perkembangan. Masa remaja mencakup remaja awal, madya, dan akhir dengan tuntutan perkembangan, hubungan sosial, pembentukan identitas, dan kemandirian yang berbeda. Penelitian longitudinal Trzesniewski et al. menunjukkan adanya variasi individual dalam perkembangan *self-esteem*, meskipun secara umum terdapat kecenderungan perkembangan positif dari remaja menuju dewasa. Orth et al., melalui meta-analisis terhadap 331 sampel longitudinal dengan 164.868 partisipan, juga menunjukkan bahwa rata-rata *self-esteem* relatif stabil pada usia sekitar 11–15 tahun dan kemudian meningkat cukup kuat hingga sekitar usia 30 tahun. Temuan tersebut menegaskan bahwa *self-esteem* perlu dipahami sebagai proses yang berkembang dari waktu ke waktu, bukan kondisi yang tetap sejak awal remaja.

Pada remaja awal, perubahan fisik, sosial, dan psikologis berlangsung intens sehingga evaluasi diri dapat lebih sensitif terhadap lingkungan dan penerimaan sosial. Pada remaja madya, pembentukan identitas, hubungan teman sebaya, tuntutan sosial, dan kemandirian semakin berkembang. Sementara itu, remaja akhir mulai menghadapi pendidikan tinggi, pekerjaan, hubungan interpersonal, kemandirian, dan perencanaan masa depan. Pengalaman tersebut dapat memberikan kesempatan memperoleh keberhasilan, membuat keputusan, serta membangun pemahaman diri yang lebih terintegrasi. Penelitian longitudinal mengenai transisi remaja menuju dewasa muda juga menunjukkan kecenderungan peningkatan *self-esteem*, meskipun tingkat perubahan berbeda antarindividu. Oleh karena itu, tingginya *self-esteem* penelitian ini dapat dipahami sebagian melalui karakteristik usia responden. Hal tersebut bukan berarti remaja akhir pasti memiliki *self-esteem* lebih tinggi daripada remaja awal atau madya karena penelitian ini tidak membandingkan tahap perkembangan tersebut.

Karakteristik usia juga relevan dengan pengalaman keluarga *single mother*. Responden yang telah mengalami perceraian atau kehilangan ayah beberapa tahun sebelumnya tidak selalu berada pada fase awal

perubahan struktur keluarga. Selama waktu tersebut, remaja dapat menyesuaikan diri, membentuk rutinitas baru, memahami kondisi keluarga, dan menemukan cara menjalankan kehidupan dalam struktur baru. Hasil tabulasi silang memperlihatkan bahwa seluruh kelompok berdasarkan lama berada dalam kondisi *single mother* lebih banyak memiliki *self-esteem* tinggi. Persentase tersebut mencapai 82,1% pada responden yang telah berada dalam kondisi tersebut lebih dari enam tahun. Namun, temuan ini tidak berarti semakin lama seseorang berada dalam keluarga *single mother*, semakin tinggi *self-esteem*-nya karena penelitian tidak menguji hubungan atau perbedaan berdasarkan durasi. Temuan tersebut hanya menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam keluarga *single mother* dalam jangka waktu tertentu tidak selalu disertai *self-esteem* rendah.

Kemungkinan lain adalah sebagian responden telah mencapai penerimaan terhadap kondisi keluarganya. Penerimaan tidak berarti menganggap perceraian atau kehilangan sebagai pengalaman menyenangkan, tetapi mampu memahami kondisi tersebut sebagai bagian dari kehidupan dan tetap menjalankan peran serta tugas perkembangan. Ketika pengalaman keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya dasar evaluasi diri, kondisi tersebut dapat memiliki posisi yang lebih kecil dalam menentukan penilaian global individu. Karena penelitian bersifat komparatif dan potong lintang, penjelasan mengenai usia, durasi kondisi *single mother*, dan proses adaptasi merupakan interpretasi teoritis, bukan bukti kausal.

Kesamaan *self-esteem* tinggi pada laki-laki dan perempuan juga dapat dipahami dari kesamaan konteks keluarga. Seluruh responden berasal dari keluarga *single mother*, sehingga kedua kelompok mengalami konteks struktural yang relatif sama. Secara deskriptif, sebanyak 51 laki-laki (79,7%) dan 51 perempuan (79,7%) memiliki *self-esteem* tinggi, sedangkan masing-masing 13 responden (20,3%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan biologis dan sosial antara laki-laki dan perempuan, konteks keluarga mereka relatif serupa. Dalam perspektif Coopersmith (1967), *self-esteem* lebih berkaitan dengan evaluasi subjektif daripada karakteristik demografis seperti jenis kelamin. Remaja laki-laki dan perempuan yang memperoleh penerimaan, penghargaan, pengalaman keberhasilan, kesempatan menjalankan peran, serta kesempatan mengambil keputusan dapat sama-sama membentuk evaluasi diri positif.

Temuan tersebut sejalan dengan pentingnya hubungan sosial dalam perkembangan *self-esteem*. Wagner et al. (2023) menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial dan persepsi mengenai penerimaan sosial berkaitan dengan dinamika *self-esteem*, terutama pada masa remaja akhir. Tran et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kedekatan remaja dengan ibu berkaitan positif dengan *self-esteem*. Temuan tersebut relevan karena seluruh responden berasal dari keluarga *single mother*, sehingga hubungan dengan ibu berpotensi menjadi konteks penting. Namun, penelitian ini tidak mengukur kedekatan atau kualitas komunikasi dengan ibu sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa kedekatan tersebut menyebabkan *self-esteem* tinggi. Temuan terdahulu lebih tepat digunakan untuk menunjukkan kemungkinan bahwa kualitas hubungan dengan figur pengasuh lebih relevan daripada sekadar jenis kelamin.

Dengan demikian, tidak adanya perbedaan *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin tidak berarti jenis kelamin sama sekali tidak berkaitan dengan *self-esteem*. Hasil penelitian hanya memperlihatkan bahwa pada kelompok yang diteliti, jenis kelamin tidak menghasilkan perbedaan signifikan. Variasi *self-esteem* kemungkinan lebih kompleks dan berkaitan dengan pengalaman interpersonal, keberhasilan pribadi, penerimaan sosial, kemampuan menghadapi tuntutan, serta persepsi kontrol terhadap kehidupan. Berdasarkan Coopersmith (1967), aspek *significance, competence, virtue,* dan *power* dapat menjadi kerangka untuk mengidentifikasi faktor yang lebih dekat dengan pembentukan evaluasi diri. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan kualitas hubungan dengan ibu, pengalaman keberhasilan akademik atau pekerjaan, penerapan nilai dan tanggung jawab, serta kesempatan mengambil keputusan.

Temuan ini juga perlu ditempatkan dalam pemahaman yang lebih luas mengenai perceraian. Perceraian merupakan perubahan besar dalam struktur keluarga, tetapi dampak psikologisnya tidak seragam. Meland et al. (2020) menunjukkan bahwa pengalaman perceraian berkaitan dengan *self-esteem*, tetapi hubungan tersebut juga berkaitan dengan komunikasi dengan orang tua. Penelitian mengenai keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan setelah perpisahan orang tua juga menunjukkan bahwa anak dan remaja dapat mengalami penyesuaian lebih baik ketika memperoleh informasi, didengarkan, dan dilibatkan secara bermakna dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Tinjauan sistematis mengenai pengalaman anak dalam pengambilan keputusan terkait perceraian memperlihatkan bahwa keterlibatan

bermakna cenderung membantu penyesuaian, terutama ketika anak memperoleh penjelasan dan kesempatan menyampaikan pandangan, dengan tetap mempertimbangkan usia dan kapasitas anak.

Hal tersebut relevan dengan aspek *power* dalam konsep Coopersmith. Ketika remaja merasa pendapatnya didengar dan memiliki ruang untuk memahami serta berpartisipasi dalam perubahan kehidupannya, pengalaman tersebut secara teoritis dapat berkaitan dengan perasaan memiliki kendali dan kemampuan menjalankan kehidupan. Oleh sebab itu, status perceraian tidak cukup untuk menjelaskan tinggi atau rendahnya *self-esteem*. Dua remaja yang sama-sama mengalami perceraian dapat memiliki *self-esteem* berbeda karena kualitas komunikasi, hubungan dengan orang tua, dukungan sosial, penerimaan, dan proses adaptasi mereka juga berbeda.

Dengan demikian, temuan bahwa mayoritas responden dari keluarga akibat perceraian memiliki *self-esteem* tinggi tidak bertentangan dengan penelitian yang menemukan dampak negatif perceraian pada sebagian anak. Kedua temuan dapat berjalan bersamaan karena populasi, karakteristik responden, usia, dan konteks pengalaman yang diteliti berbeda. Dalam penelitian ini, tingginya *self-esteem* pada responden dari keluarga akibat perceraian lebih tepat dipahami sebagai gambaran bahwa sebagian besar remaja yang diteliti mampu mempertahankan evaluasi diri positif meskipun mengalami perubahan struktur keluarga. Temuan tersebut tidak berarti perceraian merupakan pengalaman positif bagi seluruh remaja, melainkan menunjukkan bahwa proses adaptasi dan pengalaman subjektif setelah perceraian dapat berbeda pada setiap individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai perbedaan *self-esteem* pada remaja akhir laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga *single Mother*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self-esteem* yang signifikan antara remaja akhir laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga *single Mother*. Hasil uji Independent Samples t-Test menunjukkan nilai *t* sebesar 1,790 dengan nilai signifikansi sebesar 0,076 ($p > 0,05$). Secara deskriptif, kelompok remaja akhir laki-laki memiliki rata-rata skor *Self-esteem* sebesar 159,41, sedangkan kelompok remaja akhir perempuan memiliki rata-rata sebesar 152,48. Meskipun terdapat perbedaan rata-rata skor antara kedua kelompok, perbedaan tersebut tidak cukup kuat untuk menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik. Hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *self-esteem* tinggi, yaitu sebanyak 102 responden (79,7%), sedangkan 26 responden (20,3%) berada pada kategori *self-esteem* rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja akhir yang berasal dari keluarga *single mother* dalam penelitian ini memiliki tingkat *self-esteem* yang tergolong tinggi. Dengan demikian, jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap *self-esteem* pada remaja akhir yang berasal dari keluarga *single mother* dalam penelitian ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* pada responden tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan perbedaan jenis kelamin, tetapi dapat berkaitan dengan berbagai pengalaman dan kondisi psikologis maupun sosial yang dimiliki masing-masing individu.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji *self-esteem* pada remaja dari keluarga *single mother* dengan melibatkan responden dari berbagai tahap perkembangan remaja, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir, dengan rancangan penelitian korelasional yang melibatkan gender sebagai variabel tambahan dapat tetap dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang mungkin berkaitan dengan *self-esteem*. Penelitian juga dapat mengembangkan kajian mengenai faktor psikologis dan sosial yang mungkin berperan dalam *self-esteem* remaja, seperti dukungan sosial, pola asuh, kelekatan dengan ibu, penerimaan diri, dan hubungan dengan teman sebaya. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai *self-esteem* pada remaja dari keluarga *single mother* berdasarkan tahap perkembangan dan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (Edisi II).

Azwar, S. (2021a). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2021b). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4).

Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian (perkara), 2024*. https://www.bps.go.id

Blickman, R. S., & Campbell, C. G. (2023). Moving toward an integrated model of the father–daughter relationship during adolescence. *Family Relations, 72*(5), 2664–2678.

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman.

Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Khotimah, H., & Primanita, R. Y. (2024). Peran father involvement terhadap self-esteem pada remaja. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 11*(5), 2164–2168.

Meland, E., Breidablik, H. J., & Thuen, F. (2020). Divorce and conversational difficulties with parents: Impact on adolescent health and self-esteem. *Scandinavian Journal of Public Health, 48*(7), 743–751.

Mönks, F. J., & Knoers, A. M. (1982). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*.

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.

Orth, U., Erol, R. Y., & Luciano, E. C. (2018). Development of self-esteem from age 4 to 94 years: A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Bulletin, 144*(10), 1045–1061.

Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step-by-step guide to data analysis using IBM SPSS*. Routledge.

Paramitha, T. P., & Hendriani, W. (2023). *Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap self-esteem pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang-tua*. Universitas Airlangga.

Putri, R. S., & Widyorini, E. (2025). The role of father involvement in adolescent anxiety: A gender perspective. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 13*(4), 640–646.

Reitz, A. K. (2022). Self-esteem development and life events: A review and integrative process framework. *Social and Personality Psychology Compass, 16*(11), e12709.

Saenab, B. S., Hayati, S., & Nurhikmah, N. (2024). Pengaruh father involvement terhadap self-esteem pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Karakter, 4*(2), 469–473.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. University of Texas.

Tehrani, H. D., Yamini, S., & Vazsonyi, A. T. (2025). The links between parenting, self-esteem, and depressive symptoms: A meta-analysis. *Journal of Adolescence, 97*(2), 315–332.

Tran, T., Liu, Q., & Cole, D. A. (2023). Prospective and contemporaneous relations of self-esteem and depressed affect in the context of parent-child closeness during adolescence: A random-intercept cross-lagged panel model. *Journal of Youth and Adolescence, 52*(3), 506–518.

Trzesniewski, K. H., Donnellan, M. B., & Robins, R. W. (2003). Stability of self-esteem across the life span. *Journal of Personality and Social Psychology, 84*(1), 205–220.

Wagner, J., Wieczorek, L. L., & Brandt, N. D. (2023). Boosting yourself? Associations between momentary self-esteem, daily social interactions, and self-esteem development in late adolescence and late adulthood. *Journal of Personality and Social Psychology, 126*(2), 332.